



Keluarga Tangguh Berawal Dari Perencanaan KB Implan Untuk Keluarga Sehat

Idaria Royentina Sidabukke¹, Yunida Turisna Octavia², Ernawati Barus³, Lince Naibaho⁴, Jela D. Situmorang⁵

Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan
e-mail: jelasitumorang01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Agustus 14, 2026

Revised Agustus 21, 2026

Accepted September 04, 2026

Keywords:

Contraceptive Implant;
Couples of Reproductive Age;
Healthy Family; Resilient
Family; Health Education

ABSTRACT

Family planning is an important strategy to help couples of reproductive age plan the number and spacing of births, thereby supporting maternal, child, and family well-being. One long-acting contraceptive method is the contraceptive implant. This community service activity aimed to improve participants' knowledge about family planning, contraceptive implants, their benefits, mechanism of action, advantages, disadvantages, side effects, and the role of family planning in building healthy and resilient families. The activity was conducted in May 2026 at Klinik Pratama Rawat Jalan Nusantara, Medan Helvetia, North Sumatra. The target group consisted of couples of reproductive age living around the clinic. The methods included lectures, demonstrations using teaching aids, question-and-answer sessions, leaflets, and presentation media. Evaluation was conducted through observation of participation, discussion, and comparison of understanding before and after education. Ten couples participated, with attendance reaching 95% of the invited participants. The activity indicated improved understanding, interest, and confidence regarding contraceptive implants. Participants also became more able to distinguish medical information from myths, particularly the belief that implants can move inside the body or cause infertility. Some participants expressed interest in further consultation regarding contraceptive choices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agustus 14, 2026

Revised Agustus 21, 2026

Accepted September 04, 2026

Keywords:

KB Implan; Pasangan Usia
Subur; Keluarga Sehat;
Keluarga Tangguh; Edukasi
Kesehatan

ABSTRACT

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting dalam membantu pasangan usia subur merencanakan jumlah dan jarak kelahiran sehingga kesehatan ibu, anak, dan kesejahteraan keluarga dapat dipertahankan. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat digunakan adalah KB implan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai perencanaan keluarga, KB implan, manfaat, mekanisme kerja, kelebihan, kekurangan, efek samping, serta peran KB dalam membentuk keluarga sehat dan tangguh. Kegiatan dilaksanakan pada Mei 2026 di Klinik Pratama Rawat Jalan Nusantara, Jalan Kapten Muslim, Kelurahan Dwikora, Kecamatan Medan Helvetia, Sumatera Utara. Sasaran kegiatan adalah pasangan usia subur di sekitar klinik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi menggunakan alat peraga, tanya jawab, leaflet, dan media presentasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipasi, diskusi, serta perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi. Sebanyak 10 pasangan usia subur mengikuti kegiatan, dengan tingkat kehadiran mencapai 95% dari jumlah undangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, minat, dan



kepercayaan diri peserta terhadap KB implan. Peserta juga lebih mampu membedakan informasi medis dengan mitos, khususnya anggapan bahwa implan dapat berpindah tempat atau menyebabkan kemandulan. Sebagian peserta menyatakan berminat berkonsultasi lebih lanjut mengenai pemilihan kontrasepsi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jela D. Situmorang
Universitas Sari Mutiara Indonesia
jelasitumorang01@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan keluarga tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya penyakit, tetapi juga oleh kemampuan keluarga merencanakan kehidupan, memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kesehatan reproduksi, serta mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan jumlah dan jarak kelahiran. Dalam konteks tersebut, Keluarga Berencana (KB) menjadi bagian penting dari upaya membangun keluarga yang sehat, terencana, mandiri, dan tangguh.

Program KB pada dasarnya membantu pasangan usia subur mengatur kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai. Perencanaan jumlah dan jarak kehamilan memungkinkan orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan gizi, pendidikan, dan pengasuhan secara lebih optimal. Selain itu, pengaturan kehamilan dapat memberikan kesempatan kepada ibu untuk memulihkan kondisi fisik setelah persalinan dan mengurangi risiko yang berkaitan dengan kehamilan yang terlalu sering atau terlalu dekat jaraknya.

Data yang dicantumkan dalam laporan kegiatan menunjukkan bahwa prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 59,9%. Pada saat yang sama, penggunaan metode kontrasepsi masih didominasi metode non-MKJP seperti suntik dan pil, sedangkan implan merupakan salah satu metode yang penggunaannya relatif lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai metode kontrasepsi jangka panjang masih diperlukan, terutama untuk membantu masyarakat memperoleh informasi yang benar sebelum menentukan pilihan kontrasepsi.

KB implan merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan batang kecil fleksibel yang ditempatkan di bawah kulit lengan atas. Hormon progestin dilepaskan secara bertahap dan bekerja terutama dengan menghambat ovulasi serta mengentalkan lendir serviks. Berdasarkan materi kegiatan, lama perlindungan bergantung pada jenis implan dan dapat mencapai beberapa tahun. Keunggulan tersebut menjadikan implan sebagai salah satu pilihan bagi perempuan yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang tanpa harus mengingat penggunaan kontrasepsi setiap hari.

Meskipun demikian, keputusan menggunakan implan tidak hanya dipengaruhi oleh efektivitas metode. Pengetahuan, sikap, pengalaman, karakteristik demografi, ketersediaan fasilitas, biaya, serta dukungan suami atau keluarga dapat memengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi. Faktor penguat berupa dukungan keluarga menjadi penting karena keputusan kontrasepsi sering kali merupakan keputusan bersama dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, pendekatan edukasi perlu melibatkan pasangan dan memberikan ruang untuk berdiskusi.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan adalah masih adanya keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai KB implan serta adanya persepsi dan mitos yang dapat menimbulkan keraguan. Dalam kegiatan ditemukan bahwa sebagian peserta belum mengetahui secara rinci mekanisme kerja dan prosedur pemasangan implan. Beberapa peserta juga mempercayai anggapan bahwa implan dapat



berpindah tempat di dalam tubuh atau menyebabkan kemandulan. Informasi yang kurang tepat tersebut dapat menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi.

Tujuan

Tujuan umum kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai perencanaan KB implan untuk mendukung terbentuknya keluarga sehat dan tangguh. Tujuan khusus meliputi peningkatan pengetahuan mengenai keluarga berencana, peningkatan pemahaman tentang KB implan, serta peningkatan kemampuan keluarga dalam mempertimbangkan KB sebagai bagian dari perencanaan keluarga sehat.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Keluarga Sehat dan Keluarga Tangguh

Keluarga sehat dalam laporan kegiatan dipahami sebagai keluarga yang memiliki kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual yang optimal. Konsep ini tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan perilaku kesehatan keluarga dan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar. Dalam materi yang digunakan pada kegiatan, indikator keluarga sehat antara lain mengikuti program KB, melahirkan di fasilitas kesehatan, memberikan imunisasi lengkap kepada anak, memberikan ASI eksklusif, memantau pertumbuhan balita, serta memastikan anggota keluarga yang memiliki kondisi kesehatan tertentu mendapatkan pengobatan yang sesuai.

Selain aspek pelayanan kesehatan, keluarga sehat juga berkaitan dengan perilaku sehari-hari dan lingkungan. Tidak merokok, memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, air bersih, dan jamban yang bersih merupakan bagian dari indikator yang dicantumkan dalam materi kegiatan. Dengan demikian, perencanaan KB merupakan salah satu komponen dalam kerangka keluarga sehat karena berkaitan langsung dengan kesehatan reproduksi, kesiapan pengasuhan, serta kemampuan keluarga mengatur sumber daya.

Keluarga tangguh adalah keluarga yang mampu menghadapi masalah internal secara mandiri, menangkal gangguan eksternal, dan tetap berpegang pada prinsip keluarga. Ketangguhan juga tercermin dalam kemampuan mengelola sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial secara efektif. Dalam perspektif kegiatan ini, perencanaan kehamilan dan penggunaan kontrasepsi yang sesuai merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya keluarga karena pasangan dapat menyesuaikan rencana reproduksi dengan kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi.

KB Implan sebagai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

KB implan termasuk metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Bentuknya berupa batang kecil yang mengandung hormon dan dipasang di bawah kulit lengan atas oleh tenaga kesehatan terlatih. Hormon progestin dilepaskan secara perlahan untuk menghasilkan efek kontraseptif. Dalam materi pengabdian, mekanisme kerja implan dijelaskan melalui penghambatan ovulasi, pengentalan lendir serviks, perubahan endometrium, dan pengurangan transportasi sperma.

Keunggulan utama implan adalah efektivitas yang tinggi, masa perlindungan yang panjang, serta tidak membutuhkan kepatuhan harian. Metode ini juga dapat menjadi pilihan bagi perempuan yang ingin menjarangkan kehamilan dalam waktu lama atau yang sudah merasa cukup dengan jumlah anak. Implan dapat dilepas ketika akseptor menginginkan kehamilan kembali, sehingga memberikan fleksibilitas dibandingkan kontrasepsi mantap.

Di sisi lain, penggunaan implan dapat disertai perubahan pola menstruasi dan keluhan lain seperti sakit kepala, mual, pusing, nyeri payudara, perubahan berat badan, perubahan suasana hati, atau kegelisahan. Karena respons setiap individu dapat berbeda, konseling sebelum pemasangan diperlukan agar calon akseptor memahami manfaat, risiko, efek samping, dan kondisi yang memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Kontrasepsi

Materi kegiatan mengacu pada kerangka faktor perilaku yang membedakan faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan dan sikap termasuk faktor predisposisi, sedangkan ketersediaan fasilitas, lingkungan fisik, dan biaya merupakan faktor pemungkin. Dukungan



suami atau keluarga termasuk faktor penguat. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa edukasi saja perlu diikuti dengan akses pelayanan yang memadai dan dukungan keluarga agar pengetahuan dapat berkembang menjadi perilaku kesehatan.

METODE PENELITIAN

Desain Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbentuk edukasi kesehatan mengenai perencanaan KB implan untuk keluarga sehat. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif-partisipatif dengan menggabungkan penyampaian informasi, visualisasi prosedur melalui demonstrasi, dan komunikasi dua arah melalui sesi tanya jawab. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki persepsi peserta mengenai KB implan sehingga peserta mampu mempertimbangkan pilihan kontrasepsi secara lebih rasional.

Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Klinik Pratama Rawat Jalan Nusantara yang beralamat di Jalan Kapten Muslim, Kelurahan Dwikora, Kecamatan Medan Helvetia, Sumatera Utara 20118, pada bulan Mei 2026. Klinik tersebut dalam laporan kegiatan disebut sebagai klinik pendidikan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah pasangan usia subur (PUS) yang berada di sekitar Klinik Pratama Nusantara. Sebanyak 10 pasangan usia subur terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Kehadiran peserta mencapai 95% dari jumlah undangan, dan hampir seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penentuan lokasi, sasaran, materi, media edukasi, dan alat peraga. Materi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan mencakup konsep perencanaan keluarga, pengertian KB implan, mekanisme kerja, jenis, indikasi dan kondisi yang perlu diperhatikan, kelebihan dan kekurangan, efek samping, serta perawatan setelah pemasangan.

Tahap kedua adalah pembukaan. Pada tahap ini narasumber memberikan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, dan membangun suasana komunikasi yang nyaman. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan awal atau menyampaikan hal yang sudah diketahui mengenai KB implan.

Tahap ketiga adalah penyampaian materi melalui ceramah. Metode ceramah dipilih agar materi dapat diberikan secara sistematis. Media yang digunakan meliputi slide PowerPoint, leaflet, dan alat peraga implan. Penyampaian dilakukan dengan menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman peserta.

Tahap keempat adalah demonstrasi. Tenaga kesehatan atau narasumber menggunakan lengan silikon dan batang implan tiruan untuk menunjukkan secara visual prinsip pemasangan. Demonstrasi bukan merupakan tindakan pemasangan kepada peserta, melainkan simulasi pendidikan untuk menjelaskan lokasi pemasangan, tahapan umum, keamanan, dan perawatan setelah tindakan.

Tahap kelima adalah tanya jawab dan evaluasi. Peserta diberi ruang untuk menanyakan keamanan, efek samping, lama perlindungan, waktu penggunaan, serta hal-hal yang perlu dikonsultasikan. Evaluasi dilakukan dengan melihat respons peserta, pertanyaan yang muncul, kemampuan peserta mengulang kembali materi, serta perubahan pemahaman setelah kegiatan.

Media dan Materi Edukasi

Media edukasi merupakan bagian penting karena materi kontrasepsi memiliki beberapa konsep yang lebih mudah dipahami apabila disertai visualisasi. Slide PowerPoint digunakan untuk menyampaikan konsep secara berurutan, leaflet berfungsi sebagai bahan yang dapat dibaca kembali oleh peserta, sedangkan alat peraga digunakan untuk memberikan gambaran konkret mengenai bentuk dan lokasi implan.



Materi inti mencakup pengertian KB implan, tujuan penggunaan, mekanisme kerja, jenis-jenis implan yang dicantumkan dalam laporan, indikasi dan kondisi yang perlu diperhatikan, kelebihan dan kekurangan, efek samping, serta hubungan KB dengan pembentukan keluarga sehat dan tangguh. Materi juga diarahkan untuk meluruskan mitos yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap implan.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama proses edukasi dan melalui penilaian pemahaman sebelum dan sesudah penyampaian materi. Laporan kegiatan menyebutkan bahwa hasil post-test menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dibandingkan pre-test. Selain itu, indikator keberhasilan juga dilihat dari keaktifan peserta mengikuti demonstrasi, jumlah pertanyaan yang diajukan, kemampuan peserta menyampaikan kembali informasi, serta minat untuk berkonsultasi mengenai kontrasepsi.

Evaluasi tidak diarahkan untuk menentukan bahwa seluruh peserta harus menggunakan KB implan. Pilihan kontrasepsi merupakan keputusan individual yang harus mempertimbangkan kondisi kesehatan, kebutuhan reproduksi, preferensi, dan hasil konseling dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan lebih tepat dipahami sebagai peningkatan kapasitas peserta dalam mengambil keputusan yang terinformasi.

Alur Kegiatan

Tahap	Durasi	Aktivitas	Respons Peserta
Pembukaan	15 menit	Salam, pengenalan, tujuan	Mendengarkan dan merespons
Edukasi & demonstrasi	50 menit	Ceramah, media, simulasi alat peraga	Menyimak, mengulang materi, bertanya
Evaluasi	30 menit	Tanya jawab dan simpulan	Menjawab pertanyaan dan menyampaikan pemahaman

Prinsip Etik Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan menghormati hak peserta untuk memperoleh informasi dan menentukan pilihan kontrasepsi secara mandiri. Demonstrasi menggunakan alat peraga untuk tujuan pembelajaran, sedangkan tindakan pemasangan maupun pencabutan implan tetap harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih sesuai prosedur pelayanan. Peserta tidak diarahkan untuk mengambil keputusan secara terburu-buru dan diberikan kesempatan memperoleh konseling lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi KB implan berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 10 pasangan usia subur. Tingkat partisipasi mencapai 95% dari jumlah undangan. Hampir seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, demonstrasi, tanya jawab, sampai evaluasi. Tingginya keterlibatan menunjukkan bahwa topik perencanaan keluarga dan kontrasepsi masih relevan dengan kebutuhan peserta.

Kondisi Pengetahuan Sebelum Edukasi

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta belum mengetahui secara rinci mekanisme kerja KB implan. Peserta juga belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk alat dan proses pemasangannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan pemahaman masyarakat mengenai metode tersebut.

Selain keterbatasan pengetahuan, ditemukan pula adanya mitos dan kekhawatiran. Beberapa peserta mempercayai bahwa implan dapat berpindah tempat di dalam tubuh atau menyebabkan kemandulan. Persepsi semacam ini dapat memengaruhi sikap terhadap metode kontrasepsi meskipun informasi medis yang diterima dari tenaga kesehatan dapat memberikan penjelasan yang berbeda.



Respons Setelah Penyampaian Materi

Setelah materi disampaikan melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, peserta menunjukkan perubahan pemahaman yang positif. Hasil post-test yang disebutkan dalam laporan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dibandingkan pre-test. Peserta menjadi lebih mampu menjelaskan bahwa implan merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dan memahami prinsip kerja hormon yang terkandung di dalamnya.

Demonstrasi mendapatkan respons positif karena peserta dapat melihat secara langsung bentuk alat peraga dan lokasi simulasi pemasangan. Visualisasi membantu peserta memahami bahwa tindakan pemasangan dilakukan pada lengan atas dan memerlukan keterampilan tenaga kesehatan. Peserta juga memperoleh gambaran mengenai perawatan setelah pemasangan dan pentingnya berkonsultasi apabila mengalami keluhan.

Partisipasi dalam Diskusi

Sesi tanya jawab berlangsung aktif. Pertanyaan peserta terutama berkaitan dengan keamanan, efek samping, lama perlindungan, serta kemungkinan penggunaan pada kondisi tertentu. Aktivitas diskusi memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai menghubungkan materi dengan kebutuhan reproduksi mereka sendiri.

Sebagian peserta menyampaikan minat untuk melakukan konsultasi lebih lanjut ke fasilitas kesehatan dan mempertimbangkan penggunaan KB implan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat menjadi pintu masuk menuju pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi, walaupun perubahan minat belum dapat disamakan dengan keputusan akhir untuk menggunakan metode tertentu.

Ringkasan Temuan Kegiatan

Aspek	Temuan	Makna
Partisipasi	10 PUS; kehadiran 95% dari undangan	Kegiatan dapat diterima dan diikuti dengan baik
Pengetahuan awal	Sebagian peserta belum memahami mekanisme dan prosedur secara rinci	Terdapat kebutuhan edukasi
Mitos	Implan dianggap dapat berpindah atau menyebabkan kemandulan	Persepsi negatif perlu diluruskan
Setelah edukasi	Pemahaman dan skor post-test meningkat	Edukasi memberikan dampak pengetahuan
Demonstrasi	Peserta lebih yakin setelah melihat alat dan simulasi	Media visual membantu pemahaman
Tindak lanjut	Sebagian peserta berminat konsultasi	Edukasi dapat mendorong pencarian layanan

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, keterlaksanaan kegiatan sesuai tahapan yang direncanakan. Kedua, partisipasi peserta yang tinggi selama proses edukasi. Ketiga, adanya peningkatan pemahaman berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test sebagaimana dicatat dalam laporan. Keempat, meningkatnya keberanian peserta mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan kekhawatiran. Kelima, munculnya minat sebagian peserta untuk memperoleh konseling lebih lanjut.

Kegiatan juga menghasilkan manfaat non-kognitif berupa peningkatan rasa percaya diri peserta dalam membicarakan kontrasepsi. Peserta memperoleh kesempatan mengklarifikasi informasi yang sebelumnya diterima dari lingkungan sosial. Hal ini penting karena keputusan kesehatan reproduksi membutuhkan komunikasi yang terbuka antara pasangan dan akses terhadap sumber informasi yang dapat dipercaya.

Hambatan dan Kebutuhan Tindak Lanjut

Walaupun kegiatan berlangsung baik, tidak semua peserta langsung memutuskan menggunakan KB implan. Pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, budaya, pengalaman, dan



kondisi kesehatan. Oleh karena itu, edukasi satu kali tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya intervensi untuk menghasilkan perubahan perilaku.

Tindak lanjut yang diperlukan adalah konseling individual atau pasangan, penguatan informasi melalui leaflet, serta koordinasi dengan fasilitas kesehatan untuk memastikan peserta yang berminat dapat memperoleh layanan yang tepat. Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang seimbang mengenai manfaat, efek samping, keterbatasan, dan alternatif kontrasepsi sehingga keputusan peserta benar-benar berdasarkan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Pembahasan

Edukasi sebagai Strategi Peningkatan Pengetahuan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dengan kombinasi ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang KB implan. Temuan tersebut sejalan dengan tujuan pengabdian yang sejak awal menempatkan peningkatan pengetahuan sebagai sasaran utama. Pengetahuan yang lebih baik dapat membantu pasangan memahami pilihan kontrasepsi secara lebih rasional, terutama ketika sebelumnya terdapat informasi yang tidak lengkap atau mitos.

Metode ceramah memberikan struktur informasi yang sistematis. Peserta memperoleh penjelasan mulai dari konsep perencanaan keluarga sampai aspek khusus KB implan. Penyampaian dengan bahasa sederhana penting karena latar belakang pendidikan dan literasi kesehatan peserta dapat berbeda. Informasi yang terlalu teknis berpotensi membuat peserta sulit memahami pesan utama, sedangkan bahasa yang komunikatif memungkinkan terjadinya diskusi.

Dalam kegiatan ini, peningkatan pemahaman juga terlihat dari respons peserta selama tanya jawab. Peserta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan keamanan, efek samping, dan lama penggunaan. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya proses berpikir setelah peserta memperoleh informasi. Dengan demikian, edukasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana klarifikasi dan pengambilan keputusan.

Peran Demonstrasi dalam Mengurangi Keraguan

Demonstrasi alat peraga menjadi salah satu komponen yang menonjol dalam kegiatan. Materi mengenai pemasangan kontrasepsi sering kali sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Dengan menggunakan lengan silikon dan batang implan tiruan, peserta mendapatkan gambaran visual mengenai bentuk alat dan lokasi pemasangan. Visualisasi tersebut membantu mengubah konsep yang sebelumnya abstrak menjadi informasi yang lebih konkret.

Peserta yang sebelumnya merasa takut atau ragu terlihat lebih percaya diri setelah mengikuti demonstrasi. Hal tersebut dapat dipahami karena ketidakpastian sering kali menjadi salah satu sumber kecemasan. Ketika peserta mengetahui bahwa implan merupakan alat kecil yang ditempatkan di bawah kulit lengan dan tindakan dilakukan oleh tenaga kesehatan, persepsi terhadap prosedur menjadi lebih realistis.

Demonstrasi juga menjadi kesempatan untuk menekankan bahwa simulasi pendidikan berbeda dengan tindakan medis. Pemasangan dan pencabutan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Penjelasan ini penting agar peserta tidak mencoba melakukan tindakan sendiri atau meminta pemasangan dari pihak yang tidak kompeten.

Klarifikasi Mitos dan Informasi yang Keliru

Mitos tentang implan dapat menjadi hambatan penerimaan. Dalam kegiatan, anggapan bahwa implan dapat berpindah tempat atau menyebabkan kemandulan menjadi contoh persepsi yang perlu diklarifikasi. Edukasi memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan keyakinan atau kekhawatiran tanpa takut dinilai. Setelah itu, narasumber dapat memberikan penjelasan berdasarkan informasi kesehatan yang tersedia.

Pendekatan komunikasi seperti ini lebih efektif dibandingkan sekadar menyatakan bahwa suatu informasi salah. Peserta perlu memahami alasan medis mengapa informasi tersebut tidak tepat. Dengan demikian, mereka dapat menggunakan pengetahuan baru untuk menilai informasi yang diterima dari keluarga, teman, media sosial, atau sumber lain.



KB Implan dan Perencanaan Keluarga

KB implan dapat ditempatkan dalam kerangka perencanaan keluarga karena memberikan perlindungan kontrasepsi dalam jangka panjang. Perlindungan yang tidak memerlukan kepatuhan harian dapat membantu pasangan merencanakan waktu kehamilan dengan lebih teratur. Hal ini terutama relevan bagi pasangan yang ingin menjarangkan kelahiran atau belum menginginkan kehamilan dalam beberapa tahun.

Perencanaan keluarga juga berkaitan dengan kemampuan keluarga mengalokasikan sumber daya. Ketika jarak kelahiran direncanakan, keluarga memiliki kesempatan untuk menyesuaikan kebutuhan pengasuhan, gizi, pendidikan, dan ekonomi. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mendukung ketahanan keluarga karena keputusan reproduksi dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan dan tujuan keluarga.

Namun, penggunaan KB implan tidak boleh diposisikan sebagai pilihan yang harus diterima semua perempuan. Setiap metode memiliki manfaat, keterbatasan, dan kemungkinan efek samping. Pemilihan harus didasarkan pada konseling dan kondisi individual. Oleh karena itu, kegiatan edukasi harus memberikan pilihan yang informatif dan tidak bersifat memaksa.

Peran Dukungan Suami dan Keluarga

Dukungan suami dan keluarga merupakan faktor penguat yang dapat memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Dalam kehidupan rumah tangga, keputusan mengenai jumlah anak dan jarak kelahiran sering kali merupakan keputusan bersama. Ketika pasangan memiliki kesempatan berdiskusi mengenai manfaat dan risiko kontrasepsi, kemungkinan munculnya kesalahpahaman dapat dikurangi.

Kegiatan yang melibatkan pasangan usia subur memiliki nilai strategis karena informasi tidak hanya diterima oleh perempuan sebagai calon akseptor, tetapi dapat menjadi bahan diskusi di dalam keluarga. Dukungan pasangan juga dapat membantu akseptor dalam mengakses fasilitas kesehatan, mengikuti jadwal kontrol, dan menghadapi perubahan pola haid atau keluhan yang mungkin muncul.

Akses Pelayanan sebagai Faktor Pendukung

Pengetahuan yang baik perlu didukung ketersediaan pelayanan. Laporan kegiatan menekankan pentingnya koordinasi dengan fasilitas kesehatan untuk memastikan ketersediaan layanan pemasangan dan pencabutan implan. Apabila peserta sudah memiliki minat tetapi tidak menemukan layanan yang mudah diakses, perubahan pengetahuan dapat berhenti pada tahap niat.

Fasilitas kesehatan juga perlu memastikan tenaga kesehatan memiliki kompetensi teknis dan komunikasi. Pelayanan yang ramah, jelas, dan menghargai pilihan pasien dapat meningkatkan kepercayaan. Selain itu, materi edukasi perlu tersedia secara berkelanjutan agar peserta dapat membaca kembali informasi setelah kegiatan selesai.

Kesesuaian Metode dengan Kebutuhan Masyarakat

Kombinasi metode yang digunakan dalam kegiatan memiliki kelebihan karena memenuhi beberapa kebutuhan belajar sekaligus. Ceramah memberikan dasar pengetahuan, demonstrasi memberikan pengalaman visual, sedangkan tanya jawab memberikan ruang personalisasi informasi. Ketiganya saling melengkapi dan menghasilkan suasana edukatif yang lebih interaktif.

Temuan kegiatan mendukung penggunaan pendekatan partisipatif dalam promosi kesehatan reproduksi. Masyarakat bukan hanya penerima informasi, tetapi juga sumber pengalaman dan pertanyaan yang perlu didengarkan. Dengan mendengarkan kekhawatiran peserta, tenaga kesehatan dapat mengetahui hambatan yang mungkin tidak muncul dalam penyampaian materi formal.

Implikasi bagi Pelayanan Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi

Kegiatan ini memiliki implikasi bagi pelayanan kebidanan karena tenaga kesehatan tidak hanya berperan dalam tindakan klinis, tetapi juga dalam konseling dan pemberdayaan masyarakat. Edukasi kontrasepsi perlu dilakukan secara berkesinambungan agar perempuan dan pasangan memperoleh informasi yang benar sebelum menentukan pilihan.

Dalam pelayanan, konseling sebaiknya dimulai dengan menggali kebutuhan reproduksi, jumlah anak, rencana kehamilan berikutnya, pengalaman kontrasepsi sebelumnya, kekhawatiran, serta



kondisi kesehatan. Setelah itu, tenaga kesehatan memberikan pilihan metode yang relevan. Untuk calon pengguna implan, informasi perlu mencakup prosedur, lama perlindungan, perubahan pola haid yang mungkin terjadi, efek samping, interaksi obat tertentu, serta kapan harus kembali berkonsultasi.

Pendekatan tersebut membantu mengubah orientasi pelayanan dari sekadar pencapaian cakupan kontrasepsi menjadi pelayanan yang berpusat pada kebutuhan klien. Keputusan yang terinformasi lebih penting daripada sekadar meningkatnya jumlah pengguna satu metode. Dalam kerangka keluarga tangguh, pasangan diharapkan mampu menentukan rencana reproduksi berdasarkan informasi dan sumber daya yang tersedia.

Kekuatan Kegiatan

Kekuatan kegiatan terletak pada penggunaan beberapa metode edukasi dalam satu rangkaian. Materi tidak hanya diberikan melalui ceramah, tetapi juga melalui demonstrasi dan diskusi. Kombinasi ini memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan konseptual sekaligus gambaran praktis. Kegiatan juga menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan peserta dan memberikan ruang untuk mengungkapkan mitos atau kekhawatiran.

Keterlibatan pasangan usia subur merupakan kekuatan lain karena keputusan KB dapat dipengaruhi oleh komunikasi pasangan. Kegiatan yang melibatkan PUS berpotensi menciptakan efek lanjutan ketika peserta membagikan informasi yang diperoleh kepada anggota keluarga atau lingkungan sosial.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif terbatas, yaitu 10 pasangan usia subur. Hasil yang diperoleh karena itu lebih tepat dipahami sebagai gambaran dampak edukasi pada kelompok peserta dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh PUS di wilayah lain. Selain itu, evaluasi yang dilaporkan lebih banyak menggambarkan perubahan pengetahuan dan minat, belum menunjukkan perubahan perilaku penggunaan implan dalam jangka panjang.

Keterbatasan lainnya adalah belum tersedianya uraian skor individu pre-test dan post-test secara rinci dalam laporan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan disajikan secara deskriptif berdasarkan laporan kegiatan, bukan sebagai analisis statistik inferensial. Penelitian atau kegiatan lanjutan dapat menggunakan jumlah peserta lebih besar, instrumen pengetahuan yang teruji, serta follow-up untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan berlanjut menjadi konsultasi atau penggunaan metode kontrasepsi.

Rekomendasi Pengembangan

Kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak pasangan, memperluas media edukasi, dan menyediakan sesi konseling individual. Evaluasi dapat dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang terdokumentasi sehingga perubahan pengetahuan dapat dianalisis secara kuantitatif. Follow-up satu sampai tiga bulan juga dapat dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan minat dan akses peserta terhadap layanan KB.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang “Keluarga Tangguh Berawal dari Perencanaan KB Implan untuk Keluarga Sehat” berhasil dilaksanakan di Klinik Pratama Rawat Jalan Nusantara pada Mei 2026. Kegiatan melibatkan 10 pasangan usia subur dengan tingkat partisipasi yang baik. Pelaksanaan menggunakan metode ceramah, demonstrasi alat peraga, tanya jawab, leaflet, dan media presentasi.

Kegiatan menunjukkan bahwa peserta membutuhkan informasi yang mudah dipahami mengenai KB implan. Sebelum edukasi, sebagian peserta belum memahami secara rinci mekanisme kerja dan prosedur pemasangan serta masih terdapat mitos mengenai implan. Setelah edukasi, terdapat peningkatan pemahaman dan skor post-test dibandingkan pre-test sebagaimana dicatat dalam laporan kegiatan. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan demonstrasi.

Demonstrasi alat peraga membantu peserta memperoleh gambaran konkret mengenai bentuk dan lokasi pemasangan implan, sedangkan sesi tanya jawab membantu meluruskan kekhawatiran secara



langsung. Sebagian peserta menyatakan minat untuk melakukan konsultasi lebih lanjut mengenai kontrasepsi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang komunikatif dapat menjadi langkah awal dalam mendukung pengambilan keputusan kontrasepsi yang terinformasi.

Secara konseptual, KB berperan dalam membangun keluarga sehat dan tangguh karena membantu pasangan merencanakan jumlah dan jarak kelahiran sesuai kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi. KB implan merupakan salah satu pilihan metode jangka panjang, tetapi keputusan penggunaannya tetap perlu didasarkan pada konseling, kondisi kesehatan, preferensi, dan pilihan individu.

Saran

Bagi masyarakat, khususnya pasangan usia subur, disarankan untuk aktif mencari informasi mengenai kontrasepsi dari tenaga kesehatan dan tidak mudah mempercayai mitos yang belum terbukti. Konsultasi dengan bidan, dokter, atau tenaga kesehatan kompeten penting dilakukan sebelum memilih metode kontrasepsi.

Bagi klinik dan fasilitas kesehatan, edukasi mengenai KB jangka panjang perlu dilakukan secara berkala melalui penyuluhan, posyandu, kegiatan komunitas, dan konseling individual. Fasilitas kesehatan juga perlu memastikan ketersediaan tenaga terlatih serta media edukasi yang menarik dan mudah dipahami.

Bagi mahasiswa kesehatan, kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana menerapkan pengetahuan sekaligus melatih kemampuan komunikasi, edukasi, dan pendekatan kepada masyarakat. Mahasiswa perlu memperbarui pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi agar informasi yang diberikan tetap sesuai dengan perkembangan pelayanan kesehatan.

Bagi pelaksana kegiatan berikutnya, disarankan menggunakan evaluasi yang lebih terstruktur dengan dokumentasi skor pre-test dan post-test, menambah jumlah peserta, serta melakukan evaluasi lanjutan untuk melihat keberlanjutan minat, konsultasi, dan penggunaan kontrasepsi. Pendekatan tersebut akan menghasilkan bukti yang lebih kuat mengenai dampak edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sari Mutiara Indonesia, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Program Studi D-III Kebidanan, Klinik Pratama Nusantara, tenaga kesehatan, serta pasangan usia subur yang telah berpartisipasi dalam kegiatan. Dukungan berbagai pihak memungkinkan kegiatan edukasi mengenai perencanaan KB implan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiati, N. W., Nurashiah, A., & Yuliani, I. (2021). Hubungan antara pelayanan KB implan dengan tingkat kepuasan akseptor KB implan di wilayah kerja Puskesmas Mandirancan Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 98–108.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: BKKBN.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Implan di Fasilitas Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Handayani, S. (2020). Peran KB Implan dalam Menurunkan Angka Kehamilan Tidak Direncanakan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviani, R., & Lestari, D. (2021). Efektivitas Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur tentang KB Implan. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 33–39.
- Pratiwi, Y., & Anindita, W. (2019). Studi Tentang Mitos KB Implan di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 78–85.



- World Health Organization. (2021). Family Planning: A Global Handbook for Providers (3rd ed.). Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, R. (2022). Strategi Komunikasi Efektif dalam Sosialisasi Keluarga Berencana. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 8(1), 17–25.
- Zhang, Y., et al. (2018). The Role of Health Education in Long-Term Contraceptive Use: A Review. *International Journal of Reproductive Health*, 12(4), 201–209.
- Sidabukke, I. (2020). Pelayanan KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Klinik Kusuma Bangsa Kecamatan Perbaungan Tahun 2020.